

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM *LEGENDA SERUNTING SAKTI*

Arini Wastiti, Munaris, Mulyanto Widodo

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jalan Sumantri Brodjonegoro, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

ariniwastitikici@gmail.com

ABSTRAK: Sebagai salah satu bagian sastra lama, *Legenda Serunting Sakti* banyak menyajikan konflik tokoh di dalamnya. Konflik menjadi salah satu bagian penting di dalam menciptakan keutuhan dan kepaduan makna cerita. Kajian ini bertujuan menggambarkan wujud konflik tokoh utama, faktor penyebab konflik tokoh utama, dan upaya penyelesaian konflik tokoh utama dalam *Legenda Serunting Sakti*. Kajian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca-catat dan dianalisis menggunakan metode interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam *Legenda Serunting Sakti* mengalami berbagai konflik yang sangat beragam. Wujud konflik yang dimaksud meliputi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan pola pikir antara individu-individu. Untuk menghilangkan atau setidaknya meredakan konflik, Serunting Sakti selaku tokoh utama melakukan beberapa upaya, yaitu dengan cara mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain.

KATA KUNCI: *konflik; legenda Serunting Sakti; tokoh utama*

THE CONFLICT OF MAIN CHARACTERS IN THE *LEGENDS OF SERUNTING SAKTI*

ABSTRACT: As a part of old literature, the Legend of Serunting Sakti presents many conflicting characters in it. Conflict is an important part in creating the wholeness and coherence of the meaning of the story. This study aims to describe the form of the main character's conflict, the factors causing the main character's conflict, and efforts to resolve the main character's conflict in the Legend of Serunting Sakti. The study was conducted using a qualitative descriptive method. Data were collected using a read-note technique and analyzed using an interactive method. The results showed that the main character in the Legend of Serunting Sakti experienced various very diverse conflicts. The form of conflict in question includes internal conflict and external conflict. The conflict is motivated by differences in interests, cultural differences, and differences in mindset between individuals. To eliminate or at least reduce conflict, Serunting Sakti as the main character makes several efforts, namely by approaching other people, fighting other people, and staying away from other people.

KEYWORDS: *conflict; legend of Serunting Sakti; main character*

Diterima:
2022-03-09

Direvisi:
-

Distujui:
2022-04-03

Dipublikasi:
2022-30-10

Pustaka : Wastiti, A., Munaris, M., & Widodo, M. (2022). KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM LEGENDA SERUNTING SAKTI. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18(2), 272-283. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5715>

PENDAHULUAN

Konflik dalam sebuah kehidupan sudah menjadi sesuatu hal yang biasa. Hal ini karena kehidupan memiliki kompleksitas dan keberagaman yang tinggi ditinjau dari pola hubungan atau interaksi sosial yang terjadi. Adanya pola interaksi itulah yang kemudian melahirkan

konflik di antara manusia. Konflik yang dihadapi setiap manusia sangat beragam dan tentunya berbeda-beda, mulai dari konflik fisik, konflik batin, konflik keluarga, konflik pribadi dengan individu lain, dan lain sebagainya. Berbagai konflik tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui sebuah

sebab dan proses panjang yang berliku (Anindhi, dkk, 2019; Prayoga & Wuryantoro, 2018).

Berbagai konflik sebagaimana tergambar di atas tidak hanya terjadi di dunia nyata, namun dapat tergambar pula dalam sebuah karya sastra. Hal itu bukanlah sesuatu hal yang aneh mengingat karya sastra acapkali merepresentasikan dunia manusia dengan seluruh kompleksitasnya, termasuk salah satu di antaranya adalah perihal konflik. Karya sastra merupakan suatu potret atas segala realitas yang ada. Realitas yang dimaksud dipotret oleh karya sastra melalui media bahasa (Ardias & Mulyono, 2019, hlm. 49). Hal ini menjadikan karya sastra kaya akan nilai-nilai kehidupan. Dengan nilai-nilai tersebut, karya sastra tidak hanya dapat dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media refleksi diri yang efektif.

Legenda Serunting Sakti merupakan salah satu jenis sastra lama yang berasal dari provinsi Sumatera Selatan. Legenda tersebut menceritakan seseorang yang sakti mandraguna bernama Serunting Sakti. Dinamakan Serunting Sakti kaerena memang ia memiliki kesaktian yang luar biasa. Beberapa kesaktian itu di antaranya pada tubuhnya tidak bisa ditembus senjata apapun. Ucapannya yang berupa sumpah atau kutukan akan menjadi kenyataan. Oleh sebab itu, Serunting Sakti juga dijuluki sebagai *Si Pahit Lidah* (Usman, 2020). Lebih jauh dikatakan bahwa *Legenda Serunting Sakti* merupakan salah satu legenda yang memiliki tanda atau bukti. Sama halnya dengan *Legenda Tangkuban Perahu* di Jawa Barat dan cerita *Malin Kundang si Anak Durhaka* dari Sumatera Barat.

Legenda Serunting Sakti sebagaimana yang telah dikemukakan di atas banyak menggambarkan konflik-konflik di dalamnya, terlebih konflik sang tokoh utama, Serunting Sakti. Konflik

yang dialami oleh Serunting Sakti sangat beragam, mulai dari konflik yang kecil sampai konflik yang besar. Konflik dengan ukuran kecil umumnya terjadi antara Serunting Sakti dengan masyarakat sekitar dalam kedudukan dirinya sebagai manusia biasa. Adapun konflik besar yang dialami oleh Serunting Sakti berkaitan erat dengan kedudukannya sebagai manusia istimewa yang dikaruniai oleh Tuhan dengan berbagai kesaktian. Konflik-konflik tersebut dikemas secara apik oleh sang penulis dalam proses penceritaan yang melibatkan berbagai unsur intrinsik karya sastra.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Dahlia (2017) yang memfokuskan kajian pada struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Si Pahit Lidah*. Relevansi penelitian dapat ditinjau dari sumber data penelitian, yaitu cerita rakyat *Si Pahit Lidah*, meskipun cerita yang dijadikan objek penelitian memiliki sumber yang berbeda.

Selain itu, ditemukan pula beberapa penelitian relevan dengan fokus konflik tokoh cerita. Penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Purnamasari & Maridja (2018) dengan judul *Konflik dalam Naskah Drama Tanpa Pembantu Karya A. Adjib Hamzah: Pendekatan Psikologi Sastra*, Bihalal & Syukur (2021) dengan judul *Konflik dalam Novel Dunia Duniya Karya Dewi Sartika*, dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ristiana & Adeani (2017) dengan judul kajian *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. Penelitian-penelitian yang disebutkan mengkaji konflik tokoh dengan berbagai variasi yang berbeda-beda, mulai dari konflik batin, konflik sosial secara umum, konflik yang dialami seluruh tokoh cerita, hingga konflik yang hanya dialami oleh tokoh utama.

Istilah konflik mengacu pada sesuatu yang dramatik, adanya dua

pertarungan atau persaingan yang seimbang dan saling-balas aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan antara keinginan satu dengan keinginan yang lain, antara ego satu dengan ego yang lain. (Wellek & Warren, 1995; Pickrering dalam Samosir, dkk, 2019). Konflik juga diartikan sebagai benturan antarstruktur dalam masyarakat yang dinamis (Salert dalam Cahyani, 2020, hlm. 34). Benturan tersebut terjadi antara struktur yang dominan dengan struktur yang minimal. Kondisi tersebut umumnya terjadi karena adanya dorongan untuk menguasai sumber daya yang ada dalam suatu masyarakat.

Lebih jauh lagi dikatakan bahwa konflik adalah suatu pertentangan atau pertikaian yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang yang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Soekanto dalam Utomo, dkk., 2019: 42; Widyastuti, 2021: 21). Pertentangan tersebut umumnya disertai dengan berbagai ancaman dan tindak kekerasan. Oleh karena itu konflik juga diidentikkan dengan tindakan kekerasan di dalamnya, baik kekerasan yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini secara umum difokuskan pada konflik tokoh utama dalam *Legenda Serunting Sakti*. Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada tiga hal, (1) wujud konflik tokoh utama, (2) penyebab konflik yang dialami tokoh utama, dan (3) upaya penyelesaian konflik dari tokoh utama. Kajian tentang wujud konflik didasarkan pada pendapat Coser (Sipayung, 2016) yang membagi bentuk konflik menjadi dua, konflik internal dan konflik eksternal. Selanjutnya, kajian tentang penyebab konflik didasarkan pada pendapat Soekanto (Setiyanti, 2015, hlm. 106) yang menyatakan bahwa penyebab konflik meliputi, (a) perbedaan antara individu-individu, (b) perbedaan kebudayaan (c) perbedaan kepentingan, dan (d) perubahan

sosial. Adapun kajian upaya penyelesaian konflik didasarkan pada pendapat Horney (Utomo, dkk, 2019: 40-46) bahwa upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara mendekati orang lain, melawan orang lain, dan atau menjauhi orang lain.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yakni suatu metode yang diawali dengan pendeskripsian fakta-fakta kemudian disusul dengan kegiatan analisis (Ratna, 2013, hlm. 53). Data penelitian berwujud kutipan kalimat yang menggambarkan konflik tokoh utama dalam *Legenda Serunting Sakti*. Data tersebut diperoleh dari cerita rakyat Sumatera Selatan *Legenda Serunting Sakti* yang ditulis Usman (2020) dan dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Proses pembacaan dan pencatatan dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan (Machsun dalam Nasucha, 2015). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016). Teknik analisis yang dimaksud meliputi beberapa tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan sementara, dan (4) verifikasi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada tiga hal pokok, (1) wujud konflik tokoh utama, (2) penyebab konflik yang dialami tokoh utama, dan (3) upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh utama dalam *Legenda Serunting Sakti*. penyajian ketiga hal pokok tersebut disertai pula dengan data-data pendukung yang relevan. Berikut ini disajikan analisis dan interpretasi terhadap ketiga fokus penelitian yang dimaksud.

Wujud Konflik Tokoh Utama dalam Legenda Serunting Sakti

Sebagaimana telah dikemukakan di awal bahwa kajian tentang wujud konflik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Coser (Sipayung, 2016) yang membagi bentuk konflik menjadi dua, konflik internal dan konflik eksternal. Kedua wujud konflik tersebut akan dipaparkan dengan disertai data-data pendukung sebagai berikut.

Konflik Internal

Nurgiantoro (2013, hlm. 181) mengemukakan bahwa konflik internal ialah konflik yang terjadi dalam hati, pikiran, dan jiwa seorang tokoh cerita. Konflik internal biasa juga disebut sebagai konflik batin. Konflik batin erat kaitannya dengan tingkat emosional seseorang (Ahmadi dalam Agustina, 2015). Tegasnya, konflik internal atau konflik batin merupakan konflik yang terjadi di dalam diri manusia itu sendiri. Dalam konteks karya sastra, konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam diri tokoh-tokoh cerita. Berikut ini disajikan data-data yang menggambarkan terjadinya konflik internal yang dialami oleh Serunting Sakti sebagai tokoh utama cerita.

Penyesalan Serunting Sakti

Serunting sakti mulanya adalah seorang pemuda biasa yang tidak mengetahui bahwa dirinya diberkahi oleh Tuhan dengan kesaktian-kesaktian. Kakek Ginde merupakan sosok yang memberitahukan keistimewaan dirinya itu. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa salah satu kesaktian Serunting Sakti adalah setiap sumpahnya dapat menjadi kenyataan seketika. Oleh karena belum terlalu menyadari kesaktiannya tersebut, hari itu Serunting Sakti menyumpahi seekor kumbang jantan yang menabrak jidatnya.

Serunting Sakti memungut sang kumbang jantan yang telah menjadi batu. Wajahnya tampak sedih.

Serunting Sakti termangu setelah kejadian itu. (Usman, 2020, hlm. 27)

Kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan penyesalan Serunting Sakti atas sumpah yang terlanjur disabdakannya kepada si kumbang jantan. Rasa penyesalan Serunting Sakti semakin besar ketika ia melihat seekor kumbang betina yang juga menabrak dahi Serunting Sakti. Namun, pada kumbang betina ini Serunting tidak menyumpahnya. Ia telah cukup menyesal karena telah menyumpahi si kumbang jantan yang sebenarnya tidak dirasakan pula sakitnya. Konflik ini termasuk ke dalam jenis konflik internal karena memang Serunting Sakti dalam posisi berperang dengan dirinya sendiri. Ia yang menyesali perbuatannya itu kemudian menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa pilu yang menimpa makhluk Tuhan tidak bersalah.

Kejengkelan Serunting Sakti kepada Ritabing

Pada suatu hari di ladang milik Serunting Sakti dan adiknya, datanglah seorang bernama Ritabing. Ia adalah anak bangsawan yang sombong dan juga manja. Oleh karena sikapnya itulah Serunting Sakti merasa jengkel. Meskipun demikian, kejengkelan Ritabing masih pada batas yang biasa saja.

Melihat kelakuan Ritabing, Serunting Sakti hanya senyum-senyum dikulum. Di dalam hati, Serunting Sakti berkata, "Makanya, jadi orang jangan seperti jagoan!" (Usman, 2020, hlm. 32).

Kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan kejengkelan Serunting Sakti kepada Ritabing. Kejengkelan yang dirasakan Serunting Sakti termasuk ke dalam konflik internal karena kejengkelan

tersebut hanya dipendam dan tidak ditampakkan. Selanjutnya, kejengkelan tersebut juga dikatakan sebagai bagian dari konflik karena mengandung sebuah pertentangan. Pertentangan adalah inti dari konflik itu sendiri (Poerwadarminta 2007). Adapun wujud pertentangan yang terdapat dalam konteks data di atas adalah pertentangan dari Serunting Sakti atas sikap Ritabing yang berlagak seperti jagoan, sombong, dan tidak tahu diri.

Kecemasan Serunting Sakti

Serunting Sakti adalah seorang kakak yang bertanggung jawab dan sangat menyayangi Siti, adiknya. Rasa sayang dan tanggung jawabnya yang besar itulah menjadikan Serunting Sakti merasakan kecemasan. Kecemasan itu muncul ketika Ritabing datang menghampiri dirinya dan adik kesayangannya. Tatapan Ritabing yang tidak biasa kepada adiknya itu membuat Serunting Sakti merasa cemas.

Ketika teringat pada Ritabing, Serunting Sakti jadi cemas. Pemuda yang manja itu, sesaat tadi selalu memandangi wajah Siti. Apa yang harus kulakukan kalau suatu ketika, orang tua Ritabing melamar siti untuk istri anak semata wayang mereka? Serunting berbisik kepada dirinya sendiri. (Usman, 2020, hlm. 47)

Kecemasan Serunting Sakti tergambar jelas melalui data di atas. Ia tidak bisa membayangkan jika seandainya Siti diperistri oleh Ritabing, anak si kaya yang sangat pemalas, sombong, dan juga iri hati. Sebagai seorang kakak, ia menginginkan yang terbaik untuk adiknya. Ia sangat berharap agar kelak Siti bisa hidup bahagia dan jauh dari penderitaan-penderitaan hidup. Kecemasan tersebut semata-mata menggambarkan betapa berharganya Siti bagi Serunting Sakti. Kecemasan tersebut juga menunjukkan bahwa Serunting Sakti merupakan sosok yang memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan kasih

sayang yang besar kepada adiknya. Selain dorongan diri pribadi, menjaga Siti juga menjadi bagian dari wasiat sang Ibu yang sangat dihormatinya.

Kegusaran Serunting Sakti kepada Ritabing

Jika pada bagian sebelumnya, kejengkelan Serunting Sakti kepada Ritabing hanyalah kejengkelan biasa, maka pada bagian ini, Serunting Sakti merasakan kegusaran kepada Ritabing. Kegusaran atau amarah Serunting Sakti disebabkan oleh kelicikan Ritabing.

Dia menjadi sangat gusar kepada Ritabing. Sebab, cara-cara yang ditempuh Ritabing untuk melamar Siti, sungguh-sungguh di luar adat istiadat penduduk Dusun Padang Langgar. (Usman, 2020, hlm. 65)

Kegusaran Serunting Sakti sebagaimana yang tergambar pada kutipan di atas sejatinya disebabkan oleh perilaku Ritabing yang di luar batas. Ritabing melakukan ritual peminangan secara sepihak. Hal ini tidak diketahui pasti oleh Serunting Sakti karena dugaan awalnya ia mengira adanya perjanjian perihal peminangan antara Siti, adiknya dengan Ritabing. Setelah mengetahui bahwa ternyata Siti tidak diajak musyawarah, maka Serunting Sakti pun marah. Namun, perasaannya tersebut tidak diluapkan kepada Ritabing. Serunting Sakti berupaya memahami segala hal yang sudah terjadi. Demi kebaikan sang adik, ia tidak boleh bertindak gegabah yang bisa merugikan dirinya dan juga adiknya.

Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh cerita dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lainnya. Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik

(*psysical conflict*) yang menyangkut interaksi konflik antar-manusia dan konflik sosial (*social conflict*) yang menyangkut interaksi konflik antara manusia dengan alam (Jones dalam Nurgiantoro, 2013). Konflik eksternal dalam *Legenda Serunting Sakti* akan dipaparkan sebagai berikut.

Kekesalan Serunting Sakti kepada Siti

Pada saat Serunting Sakti telah menerima lamaran dari keluarga Ritabing ternyata hati Siti masih merasakan keraguan. Setelah perasaan itu disampaikan kepada kakaknya, Serunting Sakti, tentunya Serunting Sakti menjadi kesal. Tetapi kekesalan Serunting Sakti tidak hanya karena masih ragunya hati sang adik, tetapi setelah ditelisik lebih jauh, ada hal lain yang membuat hati Siti ragu dengan pernikahan yang akan dilaksanakan.

“Atau, apakah Siti menjadi ragu-ragu karena berat meninggalkan Abang sendirian di rumah ini? begitu, ya?”

“Hal itu paling utama jadi pikiran Siti,” jawab Siti.

“Siti, Siti,” ujar Serunting Sakti. “Sudah berulang kali Abang katakan, jangan meragukan kemampuan Abang untuk merawat diri sendiri! Ah!” Serunting Sakti tampak sangat kesal dengan perubahan sikap adiknya. (Usman, 2020, hlm. 65)

Kekesalan Serunting Sakti kepada Siti disampaikan secara langsung sehingga ada interaksi antara keduanya. Kekesalan yang ditampakkan oleh Serunting Sakti sudah menjadi konflik eksternal karena melibatkan tokoh lain. kekesalan Serunting Sakti tersebut sejatinya dipicu oleh sikap adiknya, Siti, yang tiba-tiba berubah. Kekesalan Serunting Sakti semakin besar setelah ia tahu bahwa ternyata perubahan sikap Siti dipicu karena dirinya yang tidak tega

meninggalkan Abangnya seorang diri. Sebagai seorang abang, tentu saja Serunting Sakti merasa jengkel karena alasan itu sangat tidak berdasar. Serunting Sakti sebagai seorang lelaki yang bahkan juga dikaruniai kesaktian tentu akan bisa menjaga dirinya. Kecemasan-kecemasan yang menghantui pikiran Siti adalah kecemasan-kecemasan yang tidak berdasar.

Pertikaian Serunting Sakti dengan Orang Gila Sakti

Konflik eksternal yang dramatis juga tergambar dalam *Legenda Serunting Sakti*. Pada suatu hari Serunting Sakti yang sedang berada di ladang mendengar teriakan meminta tolong. Teriakan tersebut rupanya beradal dari seorang ibu yang ketakutan karena dianiaya oleh orang gila. Setelah tidak ada jalan lain kecuali melawannya, Serunting Sakti baru mengetahui bahwa orang gitu tersebut juga memiliki kesaktian.

Pada saat orang gila akan menyerang tiga pasang suami istri lainnya, Serunting Sakti melompat lagi dengan gaya pesilat. Terjadi pergulatan antara dia dengan orang gila. Ternyata, orang yang hilang ingatan memiliki tenaga yang berlebih dibanding orang yang sehat, pikir Serunting Sakti. (Usman, 2020, hlm. 89-90)

Mulanya, Serunting Sakti tidak mengetahui bahwa orang gila itu memiliki kesaktian. Oleh karena itu, kekuatan orang gila yang tidak biasa itu dianggapnya sebagai bawaan kegilaannya. Serunting Sakti yang dikenal memiliki kesaktian dan kekuatan luar biasa itu cukup mendapatkan perlawanan dari orang gila tersebut. Setelah berhasil meringkus orang gila tersebut, Serunting Sakti baru mengetahui bahwa ternyata orang gila yang dihadapinya bukanlah orang gila biasa.

Setelah Serunting Sakti berhasil merebut arit dari tangan kanan orang gila itu, terdengar raungan panjang bagai harimau luka. Sekonyong-konyong, terjadi perubahan pada orang gila. Tubuhnya ditumbuhi bulu belang-belang, persisi bulu macan. Taring muncul dari mulutnya. Dalam sekejap, sekujur tubuhnya benar-benar berubah menjadi seekor harimau jantan yang gagah. Dia menerkam Serunting Sakti. (Usman, 2020, hlm. 90).

Kutipan di atas menggambarkan kesaktian yang dimiliki oleh orang gila yang dimaksud, yakni dapat merubah dirinya menjadi macan. Menurut penuturan salah seorang tetua, orang gila itu memang memiliki kesaktian untuk merubah dirinya menjadi macan. Namun, oleh karena keluarganya tidak menyukainya, ia menjadi tertekan dan hilang ingatan. Setelah merubah dirinya menjadi seekor macan, ia kembali menerkam Serunting Sakti. Serunting Sakti berupaya menghadapinya sekuat tenaga. Ia bisa saja dengan mudah menyumpahi macan jadi-jadian itu menjadi batu, tapi setiap teringat bahwa macan jadi-jadian itu hanyalah orang gila, Serunting Sakti mengurungkan niatnya.

Belum kering bibir Serunting Sakti sehabis bicara, sang macan raksasa menyerang dari belakang. Tubuh Serunting Sakti diangkatnya, lalu dibanting di tanah yang banyak tunggul kayu. Serunting Sakti berkelit. Dia dapat melepaskan diri dari cengkeraman macan raksasa.

“Kau kepala batu!” kutuk Serunting Sakti.

Saat itu juga, kepala macan raksasa menjadi sebongkah batu besar. Tubuhnya oleng, tidak seimbang ketika berdiri. Kemudian, sosok macan raksasa roboh. Berdebum bunyinya di tanah lembab. Tidak lama kemudian, sekujur tubuhnya mengeras lalu menjadi batu seutuhnya. (Usman, 2020: 94)

Oleh karena segala macam cara yang ditempuh tidak membuahkan hasil,

maka dengan sangat terpaksa Serunting Sakti mengutuk macan jadi-jadian itu menjadi batu. Kutipan di atas menggambarkan saat-saat Serunting Sakti mengutuk macan jadi-jadian itu menjadi batu. Awalnya, Serunting Sakti telah mencoba untuk berdamai dengan sang macan, tapi ajakannya tersebut tidak dihiraukan sang macan dan malah menyerang Serunting Sakti dari belakang.

Pertikaian Serunting Sakti dengan Ritabing

Ritabing yang memiliki sifat dasar pemalas, serakah, dan iri hati menjadi penyebab pertikaian ini terjadi. Serunting Sakti sebagai seorang kakak telah berusaha untuk bersabar. Namun, karena pada puncaknya, adiknya sendiri telah berkhianat dan lebih memilih suaminya, maka Serunting Sakti tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya.

Tanpa menunggu lebih lama, Ritabing membidik. Sasaran anak panahnya adalah dada bidang Serunting Sakti.

Anak panah berdesing. Tiba-tiba, caap! Anak panah menancap di dada Serunting Sakti. Lelaki itu masih sempat berseru sekali lagi dengan suara sangat lantang, “Kalian akan celaka!”

Darah mengucur deras dari luka di dada Serunting Sakti. Tetapi, lelaki sakti itu tidak roboh di tanah basah. Dia berlari dan terus berlari ke arah puncak gunung Seminung yang diselimuti kabut sehitam arang. (Usman, 2020, hlm. 117)

Pertikaian yang terjadi antara Serunting Sakti dengan Ritabing sebagaimana yang tergambar pada kutipan di atas sejatinya adalah buah dari pengkhianatan Siti kepadanya. Siti telah melanggar sumpahnya dengan mengatakan rahasia tentang senjata yang dapat melukai Serunting Sakti. Siti mengatakan bahwa Serunting Sakti akan terluka oleh anak panah yang terbuat dari

bambu kuning yang sudah sangat tua dan juga lidi-lidi besar pada ijuk aren. Ritabing memilih menggunakan anak panah yang terbuat dari bambu kuning.

Ternyata benar, ketika anak panah yang dilepaskan Ritabing mengenai dada Serunting Sakti, dadanya terluka. Namun, Serunting Sakti tidak memberikan perlawanan yang berarti. Tentu saja karena ia sedang berhadapan dengan suami dari adik kandung yang sangat disayanginya. Mengutuk Ritabing menjadi batu hanya akan menyengsarakan Siti pada akhirnya. Meskipun tidak memberikan perlawanan kepada Ritabing, Serunting Sakti tetap mengatakan bahwa mereka berdua akan celaka karena pengkhianatannya itu. Selanjutnya, Serunting Sakti melarikan diri ke puncak Gunung Seminung yang diselimuti kabut sehitam arang.

Penyebab Konflik Tokoh Utama dalam *Legenda Serunting Sakti*

Setiap konflik dalam kehidupan manusia tidak terjadi secara tiba-tiba. Konflik-konflik tersebut terjadi karena suatu sebab. Ada sebab-sebab tertentu yang mendasari terjadinya sebuah konflik. Soekanto (Setiyanti, 2015, hlm. 106) menyatakan bahwa penyebab konflik dalam kehidupan meliputi, (a) perbedaan antara individu-individu, (b) perbedaan kebudayaan (c) perbedaan kepentingan, dan (d) perubahan sosial. Penyebab konflik dalam *Legenda Serunting Sakti* diuraikan sebagai berikut.

Perbedaan Kepentingan

Beberapa konflik yang dialami tokoh utama dalam *Legenda Serunting Sakti* disebabkan adanya perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan gesekan-gesekan, baik fisik maupun batin para tokoh cerita. Konflik tentang penyesalan Serunting Sakti karena telah menyumpahi seekor kumbang jantan menjadi batu merupakan

salah satu konflik internal yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan (Usman, 2020, hlm. 27). Perbedaan kepentingan yang dimaksud adalah bahwa Serunting Sakti sesungguhnya tidak memiliki kepentingan apapun dengan si Kumbang Jantan. Ia secara reflek mengutuk si Kumbang yang menabrak dahinya. Meskipun demikian, Serunting Sakti tidak memiliki maksud sekejap itu. Namun, karena memang sumpahnya selalu menjadi kenyataan, maka hal yang tidak diinginkan Serunting Sakti itu pun tetap terjadi.

Konflik yang dipicu perbedaan kepentingan juga terjadi saat Serunting Sakti dikhianati oleh Siti dan Ritabing. Pengkhianatan tersebut dipicu oleh kesombongan dan juga kedengkian Ritabing kepada Serunting Sakti. Oleh karena dorongan nafsunya itu, Ritabing dengan berani melawan Serunting Sakti dengan menggunakan senjata anak panah yang terbuat dari bambu kuning (Usman, 2020, hlm. 117). Senjata tersebut adalah salah satu dari dua senjata di dunia yang bisa melukai Serunting Sakti. Selain kedua senjata tersebut, tidak ada yang dapat melukai tubuh Serunting Sakti. Ritabing yang sudah dikuasai ketamakan mampu berbuat nekat dengan mencoba melawan kakak iparnya sendiri. Adapun Serunting Sakti lebih memilih untuk tidak memberikan perlawanan berarti demi Siti, adik kandung yang sangat disayanginya.

Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan juga menjadi faktor penyebab konflik internal tokoh Serunting Sakti. Latar belakang kebudayaan dari tokoh Ritabing menyebabkan lahirnya beberapa konflik batin yang dialami oleh Serunting Sakti. Perasaan jengkel dan cemas yang dirasakan Serunting Sakti dipicu oleh sikap Ritabing yang buruk. Ritabing yang berasal dari keluarga bangsawan memiliki sikap yang manja, malas, dan sombong

(Usman, 2020, hlm. 32). Sikap tersebut jelas membuat Serunting Sakti tidak senang. Meskipun demikian, perasaan tersebut hanya disimpan Serunting Sakti ke dalam hatinya. Tidak berbeda dengan kecemasan Serunting Sakti yang juga dipicu oleh sikap Ritabing yang tidak biasa terhadap adiknya, Siti (Usman, 2020, hlm. 47).

Perbedaan kebudayaan juga memicu lahirnya konflik internal berupa kegusaran Serunting Sakti terhadap sikap Ritabing yang cenderung meremehkan keluarganya. Ritabing secara tiba-tiba mengirim utusan untuk melamar Siti tanpa melakukan musyawarah terlebih dahulu (Usman, 2020, hlm. 65). Cara Ritabing yang jauh dari tradisi dan adat istiadat masyarakat kampung Serunting Sakti jelas membuatnya marah. Namun, sikap bijaksana dari Serunting Sakti mendorongnya untuk memendam amarah tersebut di dalam hatinya. Ia takut jika seandainya meluapkan amarahnya hanya akan menimbulkan penyesalan.

Perbedaan antara Individu-Individu

Perbedaan antara individu-individu dalam konteks ini diartikan sebagai perbedaan pemikiran terhadap suatu persoalan yang muncul dalam kehidupan. Perbedaan pemikiran tersebut menyebabkan munculnya konflik. Konflik tokoh utama yang disebabkan oleh perbedaan pemikiran adalah ketika Serunting Sakti memiliki sudut pandang berbeda dengan pemikiran adiknya, Siti. Perbedaan tersebut membuat Serunting Sakti merasa jengkel kepada adiknya (Usman, 2020, hlm. 65). Namun, kejengkelan tersebut hanya berlangsung sementara. Konflik tersebut dapat dikategorikan sebagai konflik netral, yakni konflik yang memiliki akibat biasa dari keragaman pola pikir manusia (Kartono, 1998). Konflik yang terjadi antara Serunting Sakti dengan adiknya hanya menimbulkan akibat yang biasa

saja. Bahkan, setelah itu Serunting Sakti bisa melempar candaan kepada Siti. Hal itu menunjukkan bahwa konflik yang terjadi adalah konflik ringan karena hanya menimbulkan dampak ringan bagi tokoh-tokoh cerita.

Konflik tokoh utama yang terjadi karena perbedaan pemikiran individu lainnya adalah pertikaian antara Serunting Sakti dan orang gila sakti. Pertikaian tersebut terjadi karena orang gila sakti selalu menganiaya warga desa (Usman, 2020, hlm. 89-90). Hal itu jelas ditentang oleh Serunting Sakti yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat. Perbedaan pemikiran tersebut lantas menyebabkan pertikaian di antara keduanya. Pertikaian sempat terhenti dan Serunting Sakti masih memberikan tawaran perdamaian, tetapi tawaran tersebut disambut dengan kelicikan. Menghadapi orang seperti itu, Serunting Sakti menyumpahinya menjadi batu ketika orang gila itu menjadi macan jadi-jadian.

Penyelesaian Konflik Tokoh Utama dalam Legenda Serunting Sakti

Konflik-konflik yang dialami oleh sang tokoh utama, Serunting Sakti diselesaikan dengan berbagai cara. Horney (Utomo, dkk., 2019, hlm. 40-46) mengungkapkan bahwa upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu mendekati orang lain, melawan orang lain, dan atau menjauhi orang lain. Ketiga cara tersebut juga dilakukan oleh Serunting Sakti. Berikut ini penjelasan dari ketiga upaya yang digunakan Serunting Sakti dalam menyelesaikan konflik-konfliknya.

Mendekati Orang Lain

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan. Meskipun demikian, sebagai seorang manusia yang diberikan akal harus memikirkan cara-cara untuk menyelesaikan setiap konflik yang terjadi. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk

menciptakan kehidupan yang harmonis dan selaras. Penyelesaian konflik dengan mendekati orang lain dilakukan Serunting Sakti saat mengalami benturan sudut pandang kepada adiknya, Siti. Perbedaan sudut pandang tersebut menyangkut penerimaan lamaran dari keluarga Ritabing (Usman, 2020, hlm. 64-65). Serunting Sakti yang melihat perubahan sikap dari adiknya langsung mendekatinya untuk berbicara lebih jauh lagi. Beberapa alasan yang dikemukakan Siti membuat Serunting Sakti merasa jengkel, tetapi perasaan tersebut pada akhirnya hilang setelah melakukan pembicaraan yang lebih jauh lagi.

Dalam konteks kehidupan nyata, seseorang sering terlibat dalam sebuah konflik. Oleh karena suatu hal, seseorang merasa enggan untuk mencari jalan tengah dengan bermusyawarah. Upaya penyelesaian konflik dengan mendekati orang lain yang dalam hal ini adalah lawan konfliknya akan sangat efektif. Proses pendekatan tersebut akan melahirkan suatu proses yang lebih harmonis, saling berbicara, saling membuka hati, dan saling memahami satu sama lain pada akhirnya.

Melawan Orang Lain

Apabila cara penyelesaian konflik yang pertama tidak berhasil, maka upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara kedua, yakni melawan orang lain. Upaya ini dilakukan apabila lawan konflik benar-benar tidak bisa diajak untuk duduk bersama. Biasanya, upaya melawan orang lain dipilih oleh seseorang yang merasa memiliki kemampuan lebih baik atau minimal seimbang dengan lawan konfliknya. Penyelesaian konflik dengan melawan orang lain dilakukan Serunting Sakti ketika terlibat konflik dengan Orang gila sakti. Oleh karena kegilaan dan nafsunya yang besar, orang gila sakti yang telah berubah menjadi macan raksasa tidak bergeming ketika ditawarkan

perdamaian oleh Serunting Sakti (Usman, 2020: 94). Si macan jadi-jadian itu malah menyerang Serunting Sakti dari belakang. Mendapatkan perlakuan seperti itu, Serunting Sakti langsung menyumpahi orang gila sakti tersebut menjadi batu. Dalam konteks konflik tersebut, Serunting Sakti jelas-jelas memiliki kemampuan berupa kesaktian di atas orang gila. Oleh karena ketinggian ilmu yang dimilikinya itulah Serunting Sakti dapat mengalahkan orang gila sakti.

Menjauhi Orang Lain

Penyelesaian konflik dengan menjauhi orang lain dilakukan Serunting Sakti ketika berkonflik dengan Ritabing dan adik tersayangnya, Siti. Konflik yang muncul karena pengkhianatan tersebut membuat Serunting Sakti sangat kecewa. Oleh karena kerakusan dan kesombongan, Ritabing berani melawan Serunting Sakti yang tidak lain adalah kakak iparnya sendiri. Selain itu, hal yang lebih menyakitkan baginya adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh Siti, adik kandung yang selama ini dijaganya dengan penuh cinta kasih. Siti berkhianat kepada Ibu dan Serunting dengan membukakan rahasia kelemahan Serunting Sakti kepada Ritabing. Menghadapi perlawanan dari Ritabing, Serunting Sakti memilih untuk tidak memberikan perlawanan berarti. Ia hanya mengatakan bahwa mereka akan celaka karena telah berani mengkhianatnya. Setelah mendapatkan luka akibat panahan dari Ritabing, Serunting Sakti langsung berlari menjauh ke arah puncak gunung Seminung yang diselubungi kabut sehitam arang (Usman, 2020, hlm. 117).

Apa yang disampaikan Serunting Sakti langsung menjadi kenyataan. Ritabing yang hendak mencabut jamur emas kepunyaan Serunting Sakti langsung disambar petir sampai membuat tubuhnya gosong. Adapun jamur emas yang diinginkan Ritabing hilang ditelan bumi.

Tidak berbeda dengan Ritabing, Siti yang merupakan adik kandung dari Serunting Sakti juga menerima karma dari pengkhianatan yang dilakukannya. Ia yang telah berkhianat merasakan penyesalan yang amat mendalam. Rasa penyesalannya itu sampai membuatnya kehilangan jalan hidup. Orang-orang selanjutnya sering menemui Siti berjalan tanpa arah. Siti sudah menjadi gila karena pengkhianatannya kepada sang kakak, Serunting Sakti.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap *Legenda Serunting Sakti*, dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami Serunting Sakti sebagai tokoh utama sangat beragam. Keberagaman konflik tersebut terbagi ke dalam konflik internal dan konflik eksternal. Berbagai perasaan gelisah, geram, dan kesal yang tidak diungkapkan oleh Serunting Sakti adalah salah satu contoh dari konflik internal. Adapun pertikaian antara Serunting Sakti dengan Ritabing dan orang gila sakti merupakan contoh konflik eksternal.

Konflik-konflik yang dialami Serunting Sakti selaku tokoh utama dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan pola pikir antara individu-individu. Untuk menghilangkan atau setidaknya meredam konflik, Serunting Sakti selaku tokoh utama melakukan beberapa upaya, yaitu dengan cara mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain. Berbagai cara tersebut dilakukan Serunting Sakti dengan pertimbangan sikap atau karakter lawan konfliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqur-

rahman. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 253-263.

Anindhi, A. F., Ekawati, M., & Cahyani, D. D. (2019). Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44-60.

Ardias, A. Y., & Mulyono, S. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47-56.

Bihalal, L., & Syukur, L. O. (2021). Konflik dalam Novel Dunia Duniya Karya Dewi Sartika. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 6(1), 135-145.

Burgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Cahyani, A. R. (2020). *Konflik Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryatmadja*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dahlia, E. (2017). Analisis Strukturisme dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat "Si Pahit Lidah". *Jurnal As Salam*, 1(2), 47-54.

Kartono, K. (1998). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.

Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prayoga, R. A., & Wuryantoro, A. (2018). Konflik batin dan perwatakan pada tokoh Ahmad Karaeng dalam novel "RINDU" karya Tere Liye:

- pendekatan psikologi. *Linguista*, 1(2), 111-126.
- Purnamasari, E., & Maridja, YB. (2018). Konflik dalam Naskah Drama Tanpa Pembantu Karya A. Adjib Hamzah : Pendekatan Psikologi Sastra. *CARAKA*, 4(2), 154-166.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Literasi*, 1(2), 49-56.
- Samosir, M. R., Elmustian., & Syafrial. Konflik Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 89-95.
- Setiyanti, A. (2017). Konflik Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel "I Am Malala" Karya Christina Lamb. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 103-119.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel "Maryam" Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 10 (1), 22-34.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Usman, K. (2020). *Cerita Rakyat Sumatera Selatan: Legenda Serunting Sakti*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Utomo, A. L., Qomariyah, U., Sumartini. (2019). Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Re: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 40-46.
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Budi-anta). Jakarta: Gramedia.
- Widyastuti, T. (2021). Gambaran Konflik Sosial dalam Novel *Pasar Karya Kontowijoyo*. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 21-38.